



Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam

Vol. 19, No. 2 (2022), pp. 138-151

ISSN. 1412-1743 (Online); ISSN. 2581-0618(Print)

DOI: 10.14421/hisbah.2022.192-09

Homepage: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/hisbah/index>



POLA ASUH ORANG TUA SANTRI TAHFIZ HUBUNGANNYA DENGAN RELIGIUSITAS DAN KEPERIBADIAN

¹Hidayatul Faridah, ²Nurjannah

¹Interdisciplinry Islamic Studies, Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: nurjannah@uin-suka.ac.id

Received: 18 Oktober 2022

Revised: 18 Desember 2022

Accepted: 29 Desember 2022

Abstract

It is a challenge for children and parents whose children have dual education, general formal as well as religious education. These challenges include having to manage time, energy and learning activities, in this case parents are required to have extra parenting methods for the success of their children. This study aims to determine the relationship between parenting patterns of tahfiz students with religiosity and personality. The research subjects consisted of 51 parents of students of Tahfiz Gemilang Children and Toddlers, Sleman Regency, Yogyakarta. The research was carried out with mixed methods with quantitative survey research as the main research complemented by qualitative research to explore the findings. The main data collection tool is a questionnaire, equipped with interviews and observations. Multiple linear regression analysis was used to determine the relationship between parenting patterns with religiosity and personality. The results of the hypothesis test prove that there is a significant relationship between parenting patterns of tahfiz students with religiosity and personality with a value of $t=54,313$; religiosity variable regression coefficient 0.412; and the regression coefficient value of the personality variable is 0.593. The results of the coefficient of determination (R Square) showed that religiosity and personality contributed 25.9% to the parenting pattern of tahfiz students. This study also found that the parenting pattern of tahfiz students was dominated by the authoritarian type (66.7%). This is suspected to be the impact of most of the parents of tahfiz students with a general education background (78.43%) whose religious orientation is of an extrinsic type which tends to be formalistik and rigid.

Keywords: Parenting Pattern, Tahfiz Students, Religiosity, Personality



Abstrak

Merupakan tantangan tersendiri bagi anak-anak dan orang tua yang anaknya menempuh pendidikan rangkap, formal umum sekaligus pendidikan agama. Tantangan tersebut antara lain harus mengatur waktu, tenaga dan kegiatan belajar, yang dalam hal ini orang tua dituntut memiliki cara asuh yang ekstra demi kesuksesan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua santri tahfiz hubungannya dengan religiusitas dan kepribadian. Subjek penelitian terdiri dari 51 orang tua santri Tahfiz Gemilang Anak dan Balita Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian dilakukan *mixed methods* dengan penelitian survei kuantitatif sebagai penelitian utama dilengkapi dengan penelitian kualitatif untuk mendalami temuan. Alat pengumpul data utama adalah kuesioner, dilengkapi dengan wawancara dan observasi. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan religiusitas dan kepribadian. Hasil uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua santri tahfiz dengan religiusitas dan kepribadian dengan nilai $a=54,313$; koefisien regresi variabel religiusitas 0,412; dan nilai koefisien regresi variabel kepribadian 0,593. Hasil uji koefisien determinasi (R Square) menunjukkan bahwa religiusitas dan kepribadian memiliki sumbangan sebesar 25,9% terhadap pola asuh orang tua santri tahfiz. Penelitian ini juga menemukan bahwa pola asuh orang tua santri tahfiz didominasi menggunakan tipe otoriter (66,7%). Hal ini ditengarai sebagai dampak dari sebagian besar orang tua santri berlatar belakang pendidikan umum (78,43%) yang orientasi agamanya bertipe ekstrinsik yang cenderung formalistik dan kaku.

Kata kunci: Pola Asuh Orang tua, Santri Tahfiz, Religiusitas, Kepribadian

Pendahuluan

Undang-Undang No 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa “Orang tua berkewajiban untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya adalah kewajiban orang tuanya”. Hal ini sesuai dengan penegasan al-Qur’an surat At-Tahrim ayat 66:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

Seiring dengan semakin berkembangnya lembaga-lembaga keagamaan seperti kelompok pengajian dan rumah tahfiz, masyarakat menjadi berpeluang besar memperoleh penerangan agama, termasuk dorongan untuk mengamalkan ayat tersebut di atas yakni menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka. Semangat tersebut kemudian diimplementasikan oleh para orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga-lembaga agama seperti pondok pesantren dan rumah tahfiz untuk mendalami bahkan menghafal al-Qur'an, baik dengan model rangkap sekolah maupun secara penuh. Ketika hal ini dipilih oleh orang tua terhadap anak-anak yang masih berusia kanak-kanak, maka menimbulkan tantangan tersendiri baik bagi anak maupun orang tua, karena memerlukan perhatian ekstra untuk mengatur waktu, tenaga, belajar dan seterusnya. Di sini orang tua yang punya kewajiban membimbing dan mengasuh anak, tentunya perlu melakukan pola pengasuhan yang tepat supaya tujuan tercapai tanpa masalah. Tetapi adakalanya semangat tinggi agar anak menerapkan ajaran agama, bisa memicu orang tua melakukan pengasuhan yang cenderung keras dan kaku.

Connor et al., (2019) menyatakan bahwa pada prinsipnya pola asuh merupakan *parental control* yakni bagaimana cara orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya dalam melaksanakan tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan. Penelitian Enda (2017) menunjukkan bahwa anak tidak menyukai orang tua menerapkan pola asuh otoriter yang menyebabkan anak cenderung takut berkomunikasi dengan orang tua, merasa diremehkan dan tidak dianggap, anak mengalami aturan yang terlalu berat, tidak memiliki waktu untuk bermain, tidak menghormati dan menghargai orang tua.

Dalam hal ini pola asuh orang tua dipengaruhi oleh lima faktor yaitu faktor Sosial, ekonomi, nilai agama yang dianut, kepribadian, dan jumlah anak. Dan yang termasuk kategori penting adalah nilai agama atau religiusitas dan kepribadian. Terkait dengan faktor nilai agama, orientasi orang tua terhadap nilai-nilai agama dapat memicu penerapan pola asuh orang tua dalam keluarga (Sari et al., 2018). Agama seringkali dikaitkan dengan religiusitas karena termasuk dalam pendekatan seremonial formalistik yang menunjukkan hubungan dengan Tuhan (Ahmad, 2020). Kepribadian orang tua yang

merupakan keterpaduan perasaan, pemikiran, dan perilaku (Satrio et al., 2020), juga memegang peran penting sebagai *modelling* dalam mendidik anak.

Santrock (2012) mengklasifikasi pola asuh menjadi tiga tipe yaitu pola asuh otoriter, demokratis/otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter, dicirikan dengan menerapkan kontrol yang tinggi, membatasi perilaku anak, menuntut kepatuhan, dan mengatur kegiatan anak. Pola asuh permisif, dicirikan tidak ada hukuman, membebaskan anak mengatur kegiatannya sendiri, orang tua cenderung tidak memonitor perilaku anak. Pola asuh otoritatif, mencerminkan arahan yang jelas dan tegas kepada anak dengan pemberian alasan kehangatan dan fleksibilitas. Peran orang tua yang merupakan lingkungan sosial pertama pada anak, ditegaskan oleh sabda Nabi SAW:

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” H.R Bukhari (Chaniago, 2012)

Hadis di atas menjelaskan bahwa baik dan buruknya anak sangat tergantung pada peran orang tuanya. Anak yang terlahir suci dapat berubah menjadi tidak baik disebabkan oleh pola asuh orang tuanya yang tidak tepat. Guna menjaga anak tetap suci yakni mengikuti perintah dan meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya, Rasulullah memerintahkan kepada orang tua untuk membimbing *salat* kepada anak sejak dini. Dalam hal ini Puspitasari dkk., (2015) mengemukakan pola asuh spiritual kepada anak berkaitan dengan spiritualisme tiga wilayah yakni personal, ketuhanan dan sosial.

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-:
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ

“Dari Amr bin Syu’aib, dari ayahnya, dari kakeknya, berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda: suruhlah anak-anakmu untuk mengerjakan salat pada umur tujuh tahun, dan pukullah mereka jika meninggalkannya apabila mereka berumur tujuh tahun dan pisahkanlah antara mereka di tempat tidur”. H.R. Al-Hakim (Chaniago, 2012)

Sayangnya dalam implementasi hadis tersebut sering dijadikan alasan orang tua berbuat kasar dalam melaksanakan bimbingan agama kepada anak yang dikenal dengan pengasuhan otoriter. Ini terjadi disebabkan agama dipahami secara lahiriyah syariat semata. Jika agama dipahami secara substantif, ditengarai akan terbentuk bimbingan yang otoritatif, bijak dengan cara menjelaskan, memahami dan fleksibel, sebagaimana pesan dari Lukman Al-Hakim dalam QS. Luqman ayat 7:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

“Hai anakku, tegakkanlah salat dan perintahkan (manusia) untuk berbuat makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah dengan apa yang menimpamu. Sesungguhnya demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Di sisi lain orang tua yang tidak paham agama, ditengarai cenderung membiarkan anak mengikuti arus yang mengarah pada pola asuh permisif. Pola asuh permisif berdampak pada anak memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran, karena anak tidak dapat mengontrol perilakunya, belum dewasa, mencela diri sendiri dan terasingkan dari keluarga (Santrock, 2012).

Allport dan Ross (dalam Pace, 2014) membagi religiusitas menjadi dua dimensi utama yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Orang tua yang memiliki orientasi agama intrinsik, yang termotivasi untuk menjalankan agamanya sebagai tujuan hidup, motif keagamaan yang kuat dan berusaha menginterpretasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya, akan membentuk individu memiliki sikap bijaksana serta diwarnai kasih sayang dalam melakukan pengasuhan yang dikenal dengan pola asuh otoritatif. Sedang individu yang termotivasi secara ekstrinsik menggunakan agamanya untuk kepentingan diri sendiri dan tidak berusaha menginternalisasikan ke dalam hatinya, akan cenderung menjadikan orang tua memiliki sikap kaku dan formalistik yang membawa orang tua cenderung menerapkan pola asuh tipe otoriter kepada anak. Penelitian Hidayatulloh (2020)

menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik mengarahkan kecenderungan perilaku positif dan religiusitas ekstrinsik mengarahkan kecenderungan perilaku negatif

Di samping faktor orientasi nilai agama, kepribadian orang tua juga memiliki pengaruh penting terhadap anak terutama dalam perannya sebagai model. Kepribadian berkaitan erat dengan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menggambarkan semua sikap, ekspresi, keunikan, dan perilaku seseorang (Yusuf & Hayat, 2017). Indikator kepribadian terbagi menjadi dua yaitu kepribadian positif dan kepribadian negatif (Chairilisyah, 2012).

Orang tua dengan kepribadian positif seperti sabar, penolong, tanggungjawab, disiplin, suka bergaul, dapat menerima pendapat orang lain, jika diterapkan untuk mendidik anak akan membawa orang tua menerapkan pola asuh otoritatif yakni membimbing anak dengan lembut, bijaksana dengan cara menjelaskan, memahami dan fleksibel. Sementara orang tua dengan kepribadian negatif seperti pemaarah, sombong, pemalas, susah beradaptasi, tidak memiliki rasa tanggungjawab, suka menyendiri, pendiam, suka melanggar peraturan dan egois, akan menerapkan pola asuh otoriter kepada anak yakni dengan cara keras dan kasar.

Penelitian Enda (2017) membuktikan bahwa nilai-nilai agama yang dianut orang tua, secara tidak langsung berperan dalam penerapan tipe pola asuh terhadap anak. Penelitian Satrio dkk, (2020) menunjukkan bahwa religiusitas dan kepribadian yang baik menghasilkan sikap yang baik terhadap orang lain. Penelitian Sumiyarsi (2018) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh signifikan terhadap sikap empati.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis: “Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan religiusitas dan kepribadian”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *mixed methods* dengan metode utama survei kuantitatif dilengkapi metode kualitatif sebagai pelengkap, supaya diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan objektif (Sugiyono, 2012). Variabel terikat penelitian ini adalah pola asuh orang tua, variable bebasnya adalah religiusitas dan kepribadian.

Subjek penelitian ini sebanyak 51 orang tua dari santri didik Rumah Tahfiz Gemilang Anak dan Balita Sleman Yogyakarta. Alat pengumpul data utama adalah kuesioner untuk analisis data kuantitatif, dilengkapi dengan wawancara dan observasi untuk mendalami praktek pengasuhan yang dilakukan orang tua. Analisis data utama dilakukan dengan analisis regresi linier berganda (Sugiyono & Agus Susanto, 2017) menggunakan bantuan SPSS 24.0.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas tiga instrumen penelitian dilakukan dengan melibatkan 31 responden dan perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS 24.0. Hasil uji validitas tiga skala adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Skala Pola Asuh

Pola Asuh	Tipe Pola Asuh	Aspek Umum				Aspek Agama			
		<i>Favorable</i>		<i>Un-favorable</i>		<i>Favorable</i>		<i>Un-favorable</i>	
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid
Pola Asuh	Otoriter	1,2,3	-	4,5,6	-	7,8,9	-	10,11,12	-
	Permisif	13,14,15	-	16,17,18	-	19,20,21	-	22,23,24	-
	Otoritatif	25,26,27	-	28,29,30	-	31,32,33	-	34,35,36	-

Berdasarkan tabel tersebut tidak ada item pernyataan yang tidak valid atau gugur, jadi semua pernyataan dalam item-item variabel pola asuh orang tua semua valid.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas skala Religiusitas

No	Indikator	Butir Pernyataan			
		Favorable		Un-favorable	
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid
1	Intrinsik	1,2,3,4,5,6	7	8,9,10	-
2	Ekstrinsik	11,12,13,14,15	16	18,19,20	17
Total		11	2	6	1

Berdasarkan tabel 2 terdapat 3 item pernyataan yang dinyatakan tidak valid atau gugur dan 17 item pernyataan variable religiusitas dinyatakan valid.

Tabel 3. Hasil uji Vaiditas skala Kepribadian

No	Indikator	Butir Pernyataan			
		Favorable		Un-favorable	
		Valid	Tidak valid	Valid	Tidak valid
1	Kepribadian positif	1,2,3,4	5	6,7,8,9,10	-
2	Kepribadian negatif	11,13,14,15	12	17,18,19,20	16
Total		8	2	9	1

Berdasarkan tabel 3 ditemukan 3 item pernyataan gugur dan 17 item pernyataan variable kepribadian dinyatakan valid.

Hasil uji reliabilitas dengan bantuan program SPSS 24.0 menggunakan rumus 'Alpha Cronbach' adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Skala

No	Variabel	r_{α}	r_{kritis}	Keterangan
1	Pola Asuh Orang tua	0,947	0,600	Reliabel
2	Religiusitas	0,831	0,600	Reliabel
3	Kepribadian	0,881	0,600	Reliabel

Berdasarkan tabel 4 koefisien reabilitas dari ketiga skala dinyatakan reliabel. Skala pola asuh orang tua dengan nilai r sebesar 0,947; skala religiusitas sebesar 0,831 dan skala kepribadian sebesar 0,881.

2. Hasil uji hipotesis

Hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan SPSS 24.0 adalah sebagaimana tertuang dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54,313	13,378		4,060	,000
Religiusitas	,412	,265	,202	1,558	,126
Kepribadian	,593	,186	,413	3,184	,003

Tabel 5 memaparkan nilai *coefficients* adanya persamaan regresi linier berganda dengan nilai a sebesar 54,313 merupakan keadaan saat variabel pola asuh orang tua belum dipengaruhi oleh variabel religiusitas dan kepribadian. Jika variabel independen tidak ada maka variabel pola asuh orang tua tidak mengalami perubahan. B1 (nilai koefisien regresi variabel religiusitas/x1) sebesar 0,412 menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif terhadap pola asuh orang tua yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel religiusitas akan mempengaruhi pola asuh orang tua 0,412, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini. B2 (nilai koefisien regresi variabel kepribadian/x2) sebesar 0,593 menunjukkan bahwa variabel kepribadian berpengaruh positif terhadap pola asuh orang tua yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel religiusitas maka akan mempengaruhi pola asuh orang tua 0,593, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji koefisien determinasi (R Square) bertujuan untuk mengukur seberapa besar presentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

Tabel 6. Hasil Uji R Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate

1	,509 ^a	,259	,228	4,955
---	-------------------	------	------	-------

a. Predictors: (Constant), Kepribadian, Religiusitas

Tabel 6 menampilkan bahwa nilai koefisien R Square sebesar 0,259 atau 25,9%. Ini menunjukkan bahwa variable religiusitas dan kepribadian memiliki sumbangan pengaruh sebesar 0,259 atau 25,9% terhadap pola asuh.

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut, maka hipotesis yang menyatakan “Ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan religiusitas dan kepribadian”, diterima.

3. Hasil analisis tambahan

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa pola asuh otoriter mendominasi mencapai 66,7%, diikuti pola asuh otoritarian/demokratif sebesar 31,4%, dan pola asuh permisif 1,9%. Pendidikan terakhir responden tertinggi adalah S1 Umum sebesar 50,98%, diikuti S2 Umum sebesar 27,45%, lainnya adalah SMA/SMK, diploma dan sekolah agama. Data status sosial ekonomi responden didominasi cukup mampu sebesar 78,43%, diikuti sangat mampu 11,77%, dan kurang mampu 9,80%. Tingkat religiusitas responden 88,24% kategori tinggi dan sisanya 11,76% kategori sedang. Tingkat kepribadian responden 90,19% kategori tinggi dan sisanya kategori sedang sebanyak 9,81%.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor religiusitas dan kepribadian berpengaruh signifikan terhadap pola asuh orang tua dengan sumbangan sebesar 25,9%. Signifikansi ini mendukung teori Maccoby dan Mcloby (dalam Sari et al., 2018) bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi faktor religiusitas dan kepribadian. Selebihnya sekitar 75 % dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor Sosial, ekonomi, jumlah anak maupun lainnya.

Analisis tambahan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua tertinggi (66,7%) menggunakan pola otoriter. Religiusitas orang tua 88,24% termasuk kategori tinggi, dan kepribadian orang tua 90,19% termasuk kategori tinggi. Data demografi

meliputi pendidikan terakhir responden didominasi lulusan sekolah umum sebanyak 78,43% (S1 Umum 50,98% dan S2 Umum 27,45%), dan status sosial ekonomi 78,43% kategori cukup mampu.

Data analisis tambahan bahwa pola asuh orang tua didominasi menggunakan pengasuhan otoriter, hubungannya dengan data lainnya perlu dimaknai keterkaitannya. Tingkat religiusitas dan kepribadian yang termasuk kategori tinggi, ini menandakan orang tua cukup taat menjalankan ketentuan agama. Dengan status sosial ekonomi cukup tinggi orang tua bisa memilih sekolah-sekolah favorit yang lebih menjanjikan masa depan anak, tetapi dengan responden memilih Sekolah berbasis Agama, menunjukkan bahwa orang tua peduli akan keberagaman anak, dan ini juga menjadi indikator ketaatan orang tua terhadap agama.

Hasil penelitian pola asuh orang tua yang didominasi pola otoriter, didukung hasil observasi. Orang tua secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati orang yang lebih tua, sangat ketat dalam memberikan batasan dan kontrol terhadap anak-anak, serta komunikasi yang lebih bersifat satu arah. Juga didukung hasil wawancara kepada orang tua sebagaimana contoh berikut:

Saya menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara selalu mengajarkan segala sesuatu dengan tertib tidak menunda-menunda waktu, terutama dalam hal ibadah saya sudah tidak bisa ditoleransi masalah waktu, harus tepat waktu. Dengan cara ini menurut saya harus diterapkan pada anak karena kita harus memahamkan dan menerapkan sejak kecil agar paham dan bertanggungjawab atas segala yang dikerjakan. (DW, 2022)

Berdasarkan temuan ini dapat diambil pelajaran bahwa semangat untuk beragama berdampak positif menjadi pendorong ketaatan seseorang dalam beragama, yang dalam penelitian ini terbukti 88,24% responden memiliki religiusitas tinggi sekaligus 90,19% memiliki kepribadian baik. Tetapi ternyata semangat beragama ini berdampak pada praktek pola asuh responden (66,7%) termasuk kategori otoriter. Penjelasan bisa dikaitkan dengan temuan penelitian bahwa sebanyak 78,43% responden berasal dari latar belakang pendidikan umum yang kemungkinan termasuk kategori berorientasi ekstrinsik dalam beragama sebagaimana teori Allport dan Ross (dalam Pace, 2014).

Responden yang berorientasi ekstrinsik, mengamalkan agama untuk kepentingan diri sendiri, tidak berusaha menginternalisasikan ke dalam hatinya. Hal ini berdampak dalam memberikan pengasuhan bersifat formalistik dan kaku. Beda dengan orientasi

intrinsik yang termotivasi untuk menjalankan agamanya sebagai tujuan hidup, memiliki motif keagamaan yang kuat dan berusaha menginterpretasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupannya (Pace, 2014), berimplikasi dalam pengasuhan kepada anak lebih bersifat otoritatif.

Responden yang mengamalkan ajaran agama hanya dilandasi dengan pengetahuan agama dangkal berlandaskan syariat semata, dapat terjebak menjadikan seseorang hitam putih dalam melihat sesuatu, benar-salah, pahala-dosa, surga-neraka. Hal ini menjadikan seseorang mudah menyalahkan, menghakimi dan menghukum. Seseorang dengan tipe hitam putih ini, selain diberlakukan pada diri sendiri juga diberlakukan bagi orang lain termasuk dalam memberikan pengasuhan agama kepada anak. Maka tidak heran jika orang tua dengan semangat beragama tinggi dengan tipe hitam putih ini cenderung mempraktekkan tipe pengasuhan otoriter terhadap anak, khususnya dalam urusan agama.

Jika latar belakang pendidikan agama yang dangkal formalistik terbukti berpengaruh menjadikan orang tua mempraktekkan pola asuh otoriter terhadap anak yang cukup memberikan dampak buruk bagi anak, maka perlu dicari solusi supaya anak yang terlahir fitrah tidak terkontaminasi menjadi kotor oleh perlakuan orang tua. Berdasarkan temuan penelitian ini, salah satu solusi tersebut adalah dengan menjadikan orang tua memiliki orientasi intrinsik dalam beragama. Pihak sekolah menjadi lembaga resmi yang berkewajiban menciptakan suasana pembelajaran bijak, diwarnai kasih sayang dan berkeadilan, merancang kurikulum dan proses pembelajaran yang jauh dari tekanan. Termasuk melakukan pembinaan terhadap para pihak termasuk guru dan wali murid dalam upaya menciptakan pengajaran dan pengasuhan yang bersifat otoritatif penuh kasih sayang.

Paparan di atas masih bersifat asumsi dan diperlukan penelitian lanjutan untuk melihat keterhubungan dan pengaruh latar pendidikan agama orang tua terhadap pola pengasuhan anak. Juga diperlukan penelitian mendalam menggali dampak yang dialami anak atas perlakuan otoriter yang diterapkan orang tua khususnya dalam hal urusan agama.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua santri tahfiz dengan religiusitas dan kepribadian dengan nilai r sebesar 54,313. Sesuai dengan hasil uji koefisien determinasi (R Square), menunjukkan bahwa religiusitas dan kepribadian memberikan sumbangan 25,9% terhadap pola asuh orang tua.

Temuan bahwa pola asuh orang tua santri tahfiz didominasi tipe otoriter, dapat dipahami sebagai dampak dari pemahaman agama yang formalistik tidak mendalam dan berorientasi ekstrinsik dari orang tua, sebagai akibat sebagian besar orang tua berlatar pendidikan umum. Supaya tercipta pembelajaran yang kondusif, pihak sekolah berkewajiban melakukan pembinaan kepada para pihak termasuk para wali murid untuk memperlakukan anak dengan bijak penuh kasih sayang sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman dengan hasil maksimal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi, Dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish.
- Chairilisyah, D. (2012). Pembentukan Kepribadian Positif. *Educhild*, 1(1), 1–7.
- Chaniago, M. A. (2012). *Indeks Hadis dan Syarah*. CV. Alfonso Pratama.
- Connor, S. O., Brenner, M., & Coyne, I. (2019). Family- centred care of children and young people. *Journal of Clinical Nursing*, 28, 7–18. <https://doi.org/10.1111/jocn.14913>
- DW. (2022, July 9). *Wawancara Orang tua Anak Didik Rumah Tahfiz Gemilang Anak Dan Balita*.
- Enda, A. K. (2017). Pola Asuh Otoriter Dalam Mendidik Anak Di Keluarga Di GKS Kambajawa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen Dan Psikologi. *Jurnal Shanan*, 1, 109–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1476>
- Hidayatulloh, A., & Syamsu, M. . (2020). Religiusitas Intrinsik, Religiusitas Ekstrinsik, Dan Niat Untuk Menghindari Pajak. *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 44–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1534>
- Pace, S. (2014). Effects Of Intrinsik And Extrinsic Religiosity On Attitudes Toward Products: Empirical Evidence Of Value-Expressive And Sosial-Adjustive Functions. *The Journal of Applied Business Research*, 30(4), 1227–1238. <https://clutejournals.com/index.php/JABR/article/view/8668/8660>
- Puspitasari, R., Hastuti, D., & Herawati, T. (2015). Pengaruh Pola Asuh Disiplin Dan Pola Asuh Spiritual Ibu Terhadap Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 208–218. <https://doi.org/Doi: 10.21831/jpk.v0i2.8624>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga.

- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola Asuh Orang tua Pada Anak Yang Berperilaku Agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.1.1-6>
- Satrio, D., Budhiharjo, A., & Prasetyani, D. (2020). Hubungan Religiusitas Dan Kepribadian Terhadap Perilaku Prosocial Pada Perawat. *Jurnal PENA*, 34(1), 77–85. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/pena/article/view/1205/893>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Agus Susanto. (2017). *Cara Mudah Belajar SPSS Dan Lisrel: Teori Dan Aplikasi Untuk Analisis Data Penelitian*. Alfabeta.
- Sumiyarsi, S. (2018). *Pengaruh Antara Pola Asuh dan Religiusitas Orang tua dengan Sikap Empati Anak di Desa Karanganyar*.
- Yusuf, S., & Hayat, B. (2017). *Teori Kepribadian*. Rosda Karya.

Profil Singkat

Hidayatul Faridah merupakan alumni program Magister Prodi Interdisciplinnary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2022. Lahir di Purworejo, 26 Januari 1995. Pernah bekerja di beberapa Lembaga Swasta hingga sekarang. Nurjannah adalah staf pengajar Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, serta Program Magister Prodi Interdisciplinnary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga.